

# Sekolah Keluarga Berkualitas: Pencegahan Stunting di Kecamatan Bogor Barat Kota Bogor dan Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor

**Tin Herawati<sup>\*1</sup>, Dwi Hastuti<sup>2</sup>, Melly Latifah<sup>3</sup>, Lilik Noor Yulianti<sup>4</sup>, Euis Sunarti<sup>5</sup>, Istiqlaliyah Muflikhati<sup>6</sup>, Alfiasari<sup>7</sup>, Yulina Eva Riany<sup>8</sup>, Handian Purwawangsa<sup>9</sup>, Mohammad Iqbal Irfany<sup>10</sup>, Nurul Amirah<sup>11</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

<sup>9,10,11</sup>Direktorat Pengembangan Masyarakat Agromaritim, Institut Pertanian Bogor, Indonesia

\*e-mail: [tinhe@apps.ipb.id](mailto:tinhe@apps.ipb.id)<sup>1</sup>, [dwiastuti@apps.ipb.ac.id](mailto:dwiastuti@apps.ipb.ac.id)<sup>2</sup>, [mlatifah@apps.ipb.ac.id](mailto:mlatifah@apps.ipb.ac.id)<sup>3</sup>, [lilikny@apps.ipb.ac.id](mailto:lilikny@apps.ipb.ac.id)<sup>4</sup>, [euissunarti@apps.ipb.ac.id](mailto:euissunarti@apps.ipb.ac.id)<sup>5</sup>, [istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id](mailto:istiqlaliyah@apps.ipb.ac.id)<sup>6</sup>, [alfiasari@apps.ipb.ac.id](mailto:alfiasari@apps.ipb.ac.id)<sup>7</sup>, [yriany@apps.ipb.ac.id](mailto:yriany@apps.ipb.ac.id)<sup>8</sup>, [handie79@gmail.com](mailto:handie79@gmail.com)<sup>9</sup>, [iqbal.rifany@gmail.com](mailto:iqbal.rifany@gmail.com)<sup>10</sup>, [nuyung2701amirah@apps.ipb.ac.id](mailto:nuyung2701amirah@apps.ipb.ac.id)<sup>11</sup>

## Abstrak

Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan optimal jika didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas akan sangat efektif ditentukan oleh lembaga terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Pemberdayaan keluarga bertujuan untuk memberikan edukasi kepada ibu yang memiliki anak usia balita dan ibu hamil. Desain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pre-post interval study yaitu sasaran yang ikut serta dianalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ini dilaksanakan di tiga lokasi yaitu Kelurahan Loji, Kelurahan Balumbangjaya, dan Desa Benteng. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak tujuh materi dengan tujuh kali pertemuan yang dimulai pada Bulan Oktober - November 2023. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan partisipan mengenai ketahanan keluarga, pengasuhan, manajemen keuangan, investasi nilai anak, dan fungsi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan kenaikan rata-rata nilai pre-test dan post-test sebesar 5,46 poin. Adanya peningkatan pengetahuan partisipan menunjukkan bahwa perlu dilakukan program yang sama dengan lokasi yang berbeda agar mencapai keluarga yang tahan dan Sejahtera sehingga mendukung dalam pencegahan stunting.

**Kata kunci:** Keluarga, Pemberdayaan Keluarga, Pengasuhan, Stunting.

## Abstract

Development carried out by a country will run optimally if supported by quality human resources. The formation of quality human resources will be very effectively determined by the smallest institution in society, namely the family. Family empowerment aims to provide education to mothers who have toddlers and pregnant women. The design used in this activity is a pre-post interval study, namely the targets who participated were analyzed for differences in knowledge before and after participating in the activity. This activity was carried out in three locations, namely Loji Village, Balumbangjaya Village, and Benteng Village. This activity was carried out with seven materials with seven meetings starting in October - November 2023. The results of the activity showed that there had been an increase in participant knowledge regarding family resilience, parenting, financial management, investment in child values, and family functions. This is evidenced by an increase in the average pre-test and post-test scores of 5.46 points. The increase in participant knowledge indicates that the same program needs to be carried out in different locations in order to achieve resilient and prosperous families so as to support stunting prevention.

**Keywords:** Family, Family Empowerment, Parenting, Stunting.

## 1. PENDAHULUAN

Sumberdaya manusia (SDM) merupakan aspek terpenting yang diperlukan untuk memajukan suatu bangsa. Pembangunan yang dilakukan oleh suatu negara akan berjalan optimal jika didukung oleh sumberdaya manusia yang berkualitas. Negara dengan kualitas sumberdaya manusia yang baik akan mampu menghasilkan produk barang dan jasa yang berkualitas sehingga mampu bersaing dalam pasar global. Sumber Daya manusia (SDM) adalah modal utama dalam pembangunan nasional. Kemajuan suatu bangsa harus ditandai dengan sumber daya manusia yang memiliki kepribadian bangsa, berakhlak mulia, dan memiliki tingkat pendidikan, produktivitas, dan harapan hidup yang tinggi.

Pembentukan sumberdaya manusia yang berkualitas akan sangat efektif ditentukan oleh lembaga terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Keluarga merupakan komponen kecil yang paling penting sebagai subsistem dari masyarakat luas. Dalam keluargalah anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya dikemudian hari. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, telah dibuktikan bahwa institusi keluarga sudah menjadi pusat kegiatan penting dari berbagai aspek kehidupan. Sepanjang kehidupan anak pada usia dini, keluarga merupakan lingkungan utama bagi anak-anak. Hal ini sesuai dengan konsep Talcott Parson bahwa "*Family as a basic unit of society*", sehingga merupakan penentu "*society health and social order*". Oleh karenanya, keluarga memegang peran penting dalam membentuk dan mengantarkan anak-anak menjadi sumberdaya yang berkualitas. Beberapa penelitian membuktikan bahwa iklim keluarga serta pengasuhan positif orang tua terhadap anak mempengaruhi kualitas karakter anak.

Pada saat ini masih banyak ditemukan keluarga yang menghadapi berbagai permasalahan seperti kemiskinan, masalah gizi dan kesehatan. Kemiskinan membawa dampak terhadap kehidupan keluarga, diantaranya pendapatan dan daya beli yang menurun, sehingga pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan pangan menjadi tidak memadai. Salah satu masalah gizi yang belum terselesaikan hingga saat ini adalah *stunting* (pendek)[1]. *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umurnya akibat kekurangan gizi kronis. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Balita Indonesia (SGGBI) tahun 2021 prevalensi *stunting* Indonesia tercatat sebesar 24,4 persen dan mengalami penurunan menjadi 21,6 persen pada tahun 2022[2]. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bogor tahun 2022, Kecamatan Bogor Barat merupakan kecamatan yang memiliki prevalensi *stunting* tertinggi di Kota Bogor sebesar 4,52 persen. Prevalensi *stunting* di tertinggi yaitu Kelurahan Balumbang Jaya sebesar 11,47 persen, dan Kelurahan Loji memiliki prevalensi *stunting* sebesar 4,74 persen, sedangkan jumlah anak *stunting* di Desa Benteng Kecamatan Ciampea ada sepuluh orang. *Stunting* yang terjadi pada balita bukan hanya berdampak pada masalah fisik saja, namun juga mengakibatkan penurunan produktivitas, peningkatan risiko penyakit degeneratif atau anak menjadi mudah sakit, selain itu juga dapat terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan sehingga *stunting* akan menjadi ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia[3].

Kekurangan gizi anak balita disebabkan faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung disebabkan oleh konsumsi makanan tidak seimbang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan tubuh. Faktor tidak langsung adalah pola asuh orang tua tidak memadai. Berbagai faktor langsung maupun tidak langsung mempunyai kaitan erat dengan masalah keluarga. Berbagai studi menyatakan, keluarga merupakan bagian sangat penting dalam berkontribusi terhadap permasalahan masyarakat, termasuk dalam masalah *stunting*[4]. Keluarga tahan adalah keluarga yang memiliki kecukupan dan kesinambungan terhadap pendapatan dan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan dasar, termasuk kecukupan akses pangan, air bersih, kesehatan, dan pendidikan. Hasil penelitian Herawati et al menunjukkan bahwa keluarga yang tidak tahan akan memiliki peluang lebih besar anaknya menderita *stunting*[5]. Pola asuh yang diberikan oleh keluarga berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang anak[6]. Penelitian selanjutnya menyatakan bahwa pola asuh makan dan kesehatan berkontribusi terhadap berat badan dan status kesehatan yang akan berdampak pada tumbuh kembang anak[7]. Wibowo et al dalam penelitiannya menemukan bahwa pola asuh yang tidak baik memberikan peluang lebih besar terhadap kejadian *stunting*[8]. Oleh karena itu Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa masalah gizi, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan. Upaya perbaikan harus meliputi upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara langsung (intervensi gizi spesifik) dan upaya untuk mencegah dan mengurangi gangguan secara tidak langsung (intervensi gizi sensitif).

Terjadinya *stunting* pada balita sering kali tidak disadari, dan setelah dua tahun baru terlihat ternyata balita tersebut pendek. Masalah gizi yang kronis pada balita disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat orang tua atau keluarga tidak tahu atau belum sadar untuk memberikan makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizi anaknya. Tingkat pendidikan, pengetahuan dan kebiasaan keluarga merupakan hal yang dianggap sangat

mempengaruhi penanganan dalam kejadian stunting. Minimnya pemahaman dan pengetahuan yang membuat keluarga sering menganggap stunting hal yang biasa dan tidak mengenali kejadian stunting. Kondisi tersebut yang menyebabkan keluarga tidak optimal dalam penanganan dan pencegahan stunting. Minimnya pengetahuan ibu terkait stunting dan dampak akibat stunting[9]. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariani & Puspitadi Puskesmas Kabupaten Gianyar bahwa pengetahuan ibu tentang stunting berada pada katagori kurang yaitu sebanyak 51 orang (42,5%)[10]. Pengetahuan ibu sangat erat kaitannya dengan tingkat pendidikan. Hasil temuan Zogara dan Pantaleon, sebagian besar orangtua dengan anak stunting memiliki pendidikan rendah (SD dan SMP)[11]. Hal ini didukung penelitian Hasnawati, Latief, S., & Purnama, J. bahwa ada hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 12-59 bulan[12]. Demikian juga penelitian Ningtyas, Y. P., Udiyono, A., & Kusariana, N menyatakan pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting[13].

Berdasarkan kondisi tersebut maka Direktorat Pengembangan Masyarakat dan Agromaritim IPB bekerja sama dengan Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia melaksanakan Sekolah Keluarga Berkualitas. Penyelenggaraan Sekolah Berkualitas bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Ibu yang memiliki anak balita dalam pencegahan dan penanganan stunting. Pengetahuan yang diperoleh dari sekolah keluarga berkualitas diharapkan dapat memudahkan keluarga untuk mendapatkan pengetahuan khususnya dalam hal pencegahan stunting. Selain itu sekolah keluarga berkualitas juga diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku keluarga dalam pelaksanaan fungsi keluarga untuk mewujudkan ketahanan keluarga. Sebagai kunci utama dalam menghasilkan sumberdaya manusia berkualitas maka keluarga harus menjalankan fungsinya dengan baik.

## 2. METODE

Desain yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *pre-post interval study* yakni sasaran yang ikut serta dalam program akan dianalisis perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah mengikuti program Sekolah Keluarga Berkualitas. Program Sekolah Keluarga Berkualitas dilaksanakan di 3 lokasi yaitu Kelurahan Balumbangjaya, Kelurahan Loji, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor serta Desa Benteng, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 kali dalam seminggu di setiap lokasi, sehingga kegiatan dilaksanakan selama 18 pertemuan. Pelaksanaan kegiatan Sekolah Keluarga Berkualitas dimulai pada Bulan Oktober-November 2023. Peserta dalam kegiatan Sekolah Keluarga Berkualitas adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia balita dan ibu hamil. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak 25 orang per lokasi, sehingga secara keseluruhan jumlah peserta yang terlibat adalah 75 orang.

Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari:

1. Koordinasi di lapangan  
Koordinasi dilakukan dengan kader dari setiap wilayah dengan menyampaikan maksud dan tujuan dari program Sekolah Keluarga Berkualitas.
2. Pendaftaran peserta sekolah keluarga berkualitas.
3. Penyusunan materi dan soal *pre-post test* untuk mengukur pengetahuan peserta
4. Pelaksanaan Kegiatan Sekolah Keluarga Berkualitas  
Kegiatan Sekolah Keluarga Berkualitas dilakukan satu kali dalam seminggu di setiap lokasi sehingga kegiatan ini dilaksanakan selama 21 pertemuan. Materi yang disampaikan disajikan pada Tabel 1. Penyampaian materi dilakukan oleh Dosen dari Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, IPB Univeristy berdasarkan dengan keahliannya masing-masing.
5. Evaluasi dampak program yang dilihat dari peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah (*pre-test* dan *post-test*) program sekolah keluarga berkualitas dilaksanakan.

Tabel 1. Materi dan Pemateri Sekolah Keluarga Berkualitas

| No | Materi                                                                                   |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pentingnya Ketahanan Keluarga                                                            |
| 2  | Penerapan Asah, Asih, Asuh di dalam Keluarga: Menumbuh Kembangkan Anak Baduta yang Sehat |
| 3  | Karakteristik Baduta dan Lingkungan yang dibutuhkan Baduta untuk Tumbuh Kembang Optimal  |
| 4  | Cerdas Mengelola Keuangan                                                                |
| 5  | Nilai Anak Investasi Anak untuk Meningkatkan Kualitas Anak                               |
| 6  | Penguatan Fungsi Keluarga Pada Periode 1000 HPK untuk Pencegahan <i>Stunting</i>         |
| 7  | Pengolahan Pangan Bergizi untuk Kader Terlatih Balita                                    |

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Karakteristik Peserta

Tabel 2 menyajikan sebaran karakteristik keluarga yang terlibat dalam kegiatan sekolah keluarga berkualitas. Terdapat 59 partisipan yang konsisten ikut serta dalam kegiatan sekolah keluarga berkualitas. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar usia suami (76,3%) dan usia istri (93,2%) berada pada kategori dewasa awal dengan rata-rata usia suami adalah 35,95 tahun dan usia istri adalah 32,17 tahun. Sementara itu dalam aspek pendidikan, lebih dari separuh (52,2%) suami memiliki pendidikan terakhir SMA dengan rata-rata lama pendidikan adalah 9,53 tahun. Proporsi tertinggi (39,0%) pendidikan yang ditempuh istri adalah SMA dengan rata-rata lama pendidikan adalah 10,24 tahun.

Tabel 2. Sebaran Karakteristik Keluarga

| Karakteristik keluarga     | Suami           |       | Istri            |       |
|----------------------------|-----------------|-------|------------------|-------|
|                            | n               | %     | N                | %     |
| Usia (tahun)               |                 |       |                  |       |
| Dewasa awal (19-40 tahun)  | 45              | 76,3  | 55               | 93,2  |
| Dewasa madya (41-60 tahun) | 14              | 23,7  | 4                | 6,8   |
| Dewasa akhir (>60 tahun)   | 0               | 0     | 0                | 0     |
| Sub Total                  | 59              | 100,0 | 59               | 100,0 |
| Min-Maks (tahun)           | 22-54           |       | 21-45            |       |
| Rata-rata $\pm$ SD (tahun) | 35,95 $\pm$ 9,2 |       | 32,17 $\pm$ 6,81 |       |
| Pendidikan                 |                 |       |                  |       |
| SD                         | 11              | 18,6  | 16               | 27,1  |
| SMP/Sederajat              | 14              | 23,7  | 20               | 3,9   |
| SMA/Sederajat              | 31              | 52,5  | 23               | 39,0  |
| Perguruan tinggi           | 3               | 5,1   | 0                | 0     |
| Sub Total                  | 59              | 100,0 | 59               | 100,0 |
| Min-Maks (tahun)           | 6-16            |       | 6-15             |       |
| Rata-rata $\pm$ SD (tahun) | 9,53 $\pm$ 2,54 |       | 10,24 $\pm$ 2,45 |       |

Tabel 3. menyajikan data karakteristik keluarga berdasarkan pekerjaan dan pendapatan keluarga. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari separuh suami (67,8%) bekerja sebagai buruh. Sisianya bekerja sebagai karyawan swasta, ojek *online*, satpam, sopir, wirausaha, dan wiraswasta. Sementara itu, sebagian besar istri (98,3%) tidak bekerja atau ibu rumah tangga dan hanya satu persen yang bekerja yakni *freelance*. Rata-rata pendapatan keluarga sebesar Rp2.177.568.

Tabel 3. Sebaran Karakteristik Keluarga Berdasarkan Pekerjaan Dan Pendapatan

| Karakteristik           | n                       | %     |
|-------------------------|-------------------------|-------|
| Pekerjaan suami         |                         |       |
| Buruh                   | 40                      | 67,8  |
| Karyawan Swasta         | 7                       | 11,9  |
| Ojek <i>online</i>      | 1                       | 1,7   |
| Satpam                  | 4                       | 6,8   |
| Sopir                   | 2                       | 3,4   |
| Wiraswasta              | 3                       | 5,1   |
| Wirausaha               | 2                       | 3,4   |
| Sub Total               | 59                      | 100,0 |
| Pekerjaan istri         |                         |       |
| Ibu Rumah Tangga        | 58                      | 98,3  |
| <i>Freelance</i>        | 1                       | 1,7   |
| Sub Total               | 59                      | 100,0 |
| Pendapatan keluarga     |                         |       |
| Min-Maks (RP)           | 500.000-6.000.000       |       |
| Rata-rata $\pm$ SD (RP) | 2.177.568 $\pm$ 954.039 |       |

### 3.2. Pentingnya Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah dan sumber daya yang dimiliki keluarga dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anggota keluarganya[14]. terdapat tiga komponen ketahanan keluarga berdasarkan pendekatan laten yaitu ketahanan fisik ekonomi, ketahanan sosial, dan ketahanan psikologis. Ketahanan fisik ekonomi merupakan kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Ketahanan sosial berkaitan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai agama, memelihara ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian peran, penerimaan peran, penetapan tujuan, dan dorongan untuk maju dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga, serta memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Ketahanan psikologis berkaitan dengan kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi untuk membentuk konsep diri positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan serta pencapaian tugas perkembangan keluarga.

Pertemuan mengenai materi pentingnya ketahanan keluarga dihadiri oleh 73 orang yang tersebar dari 27 orang dari Kelurahan Loji, 20 orang dari Kelurahan Balumbangjaya, dan 26 orang dari Desa Benteng. Hasil analisis yang tersaji pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,058 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai pentingnya ketahanan keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Namun, jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan pengetahuan pentingnya ketahanan keluarga sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dapat dikatakan cukup berhasil yang ditunjukkan dengan adanya perubahan pengetahuan peserta meskipun tidak berubah secara signifikan.

Tabel 4. Rata-Rata Nilai *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Ketahanan Keluarga

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 80,55                           | 83,29                            | 0,058          |

Berdasarkan sebaran jawaban peserta mengenai pentingnya ketahanan keluarga yang disajikan pada Tabel 5 menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan pengetahuan mengenai komponen ketahanan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta memahami mengenai ciri keluarga yang tahan yakni keluarga yang menjalankan peran, fungsi, dan tugas setiap anggota keluarganya. Peningkatan pengetahuan tertinggi terdapat pada butir pertanyaan ketiga mengenai komponen ketahanan keluarga dengan peningkatan sebesar 11 persen, dengan

ini membuktikan peserta memahami bahwa komponen ketahanan keluarga berdasarkan pendekatan sistem terdiri dari tiga komponen yaitu input, proses, dan output. Selain itu, peserta juga mengetahui mengenai tugas perkembangan keluarga berupa pembagian kerja antara suami dan istri serta memahami bahwa pendidikan merupakan cara untuk mencapai ketahanan fisik-ekonomi pada keluarga. Sementara itu, peserta sudah memahami mengenai pentingnya ketahanan keluarga karena kehidupan keluarga yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan.

Tabel 5. Sebaran Jawaban *Pre Dan Post Test* Pengetahuan Mengenai Pentingnya Ketahanan Keluarga

| No | Pertanyaan                                                                                                  | Pre-test |       | Post-test |       |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------|-----------|-------|
|    |                                                                                                             | n        | %     | n         | %     |
| 1. | Ketahanan keluarga penting karena kehidupan keluarga senantiasa berubah                                     | 73       | 100,0 | 73        | 100,0 |
| 2. | Keluarga yang tahan adalah keluarga yang dapat berjalan peran, fungsi, dan tugas setiap anggota keluarganya | 72       | 98,6  | 73        | 100,0 |
| 3. | Komponen ketahanan keluarga ada 2 komponen yaitu <i>input</i> dan <i>output</i>                             | 6        | 8,2   | 14        | 19,2  |
| 4. | Tugas perkembangan keluarga ada pembagian kerja                                                             | 72       | 98,6  | 73        | 100,0 |
| 5. | Meningkatkan pendidikan anggota keluarga termasuk dalam ketahanan fisik keluarga                            | 71       | 97,3  | 72        | 98,6  |



(a)



(b)

Gambar 1. (a) Pemberian edukasi mengenai ketahanan keluarga di Kelurahan Loji (b) di Desa Benteng

### 3.3. Penerapan Asah, Asih, Asuh di dalam Keluarga: Menumbuh Kembangkan Anak Baduta yang Sehat

Penerapan asah, asih, asuh dalam rangka menumbuh kembangkan anak baduta yang sehat berkaitan dengan pola asuh makan dan pola asuh kesehatan. Pola asuh makan adalah cara dan proses pemberian makanan dan minuman kepada anak agar anak dapat makan tepat waktu, tepat jenis, dan tepat cara dalam pemberian makan anak serta menciptakan suasana anak makan dengan hati senang. Sementara itu, pola asuh kesehatan adalah cara interaksi orang tua kepada anak agar terbentuk status kesehatan optimal pada anak.

Peserta yang terlibat selama pertemuan materi ini yaitu 64 orang yang terdiri dari 18 orang dari Kelurahan Loji, 21 orang dari Kelurahan Balumbang Jaya, dan 25 orang dari Desa Benteng. Berdasarkan hasil yang tersaji pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,636 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai penerapan asah, asih, asuh di dalam keluarga: menumbuh kembangkan anak baduta yang sehat sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Namun, berdasarkan nilai rata-rata sebelum dan setelah diberikan edukasi menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan. Sebelum diberikan edukasi rata-rata nilai *pre-test* sebesar 55 dan meningkat menjadi 56,25. Hal ini menunjukkan

bahwa pemberian edukasi cukup berhasil meningkatkan pengetahuan peserta meskipun tidak begitu signifikan.

Tabel 6. Rata-Rata Nilai *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Penerapan Asah, Asih, Asuh Dalam Rangka Menumbuh Kembangkan Anak Baduta Yang Sehat

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 55                              | 56,25                            | 0,636          |

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa tidak terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai masalah makan pada anak usia balita dan pengetahuan mengenai penggunaan baju dan celana sebelum tidur. Sementara itu terjadi peningkatan pengetahuan peserta yang ditunjukkan dengan sebanyak 79,7 persen ibu merasa tidak setuju bahwa mengajarkan anak membuat makanan menjadikan repot dan mengalami peningkatan menjadi 87,5 persen. Kemudian, telah terjadi peningkatan pengetahuan mengenai pengenalan makanan yang bergizi pada anak dan pengontrolan mengenai berat badan dan panjang badan anak.

Tabel 7. Sebaran Jawaban *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Penerapan Asah, Asih, Asuh Dalam Rangka Menumbuh Kembangkan Anak Baduta Yang Sehat

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                                             | <i>Pre-test</i> |      | <i>Post-test</i> |      |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------------------|------|
|    |                                                                                                                                                                                        | n               | %    | n                | %    |
| 1. | Anak susah bila diajak cuci tangan sebelum makan adalah masalah makan yang biasanya dialami oleh anak usia balita                                                                      | 22              | 34,4 | 22               | 34,4 |
| 2. | Ibu tidak perlu mengajak anak belajar membuat makanannya sendiri karena merepotkan anak                                                                                                | 51              | 79,7 | 56               | 87,5 |
| 3. | Contoh cara mendukung anak agar mereka dapat menikmati makanan dan proses makan adalah Kenalkan makanan yang disukai anak. Meskipun tidak bergizi tidak apa-apa yang penting anak suka | 21              | 32,8 | 22               | 34,4 |
| 4. | Yang tidak harus dilakukan orang tua untuk mengontrol kesehatan anak adalah catatlah berat badan dan Panjang Badan anak saat lahir                                                     | 31              | 51,6 | 33               | 48,4 |
| 5. | Gunakan baju dan celana tertutup saat tidur adalah hal yang perlu diperhatikan sebelum anak tidur                                                                                      | 49              | 76,6 | 49               | 76,6 |



Gambar 2. Pemberian Edukasi Mengenai Penerapan Asah, Asih, Asuh Dalam Rangka Menumbuh Kembangkan Anak Baduta Yang Sehat Di Kelurahan Balumbang Jaya

### 3.4 Karakteristik Baduta dan Lingkungan yang dibutuhkan Baduta untuk Tumbuh Kembang Optimal

Materi mengenai lingkungan baduta untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal dihadiri oleh 65 peserta yang tersebar dari 19 orang dari Kelurahan Loji, 23 orang dari Kelurahan Balumbang Jaya, dan 23 orang dari Desa Benteng. Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *p*-

$value = 0,418 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai lingkungan yang dibutuhkan anak baduta untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Tetapi jika dilihat dari hasil menunjukkan telah terjadi peningkatan pengetahuan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum edukasi adalah 82,77 menjadi 83,38 setelah diberikan edukasi.

Tabel 8. Rata-Rata Nilai *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Lingkungan Baduta Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Anak

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 82,77                           | 83,38                            | 0,418          |

Tabel 9 menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengalami peningkatan pada pernyataan mengenai manfaat bermain bagi anak. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 18,5 persen peserta menjawab bahwa bermain tidak memberikan manfaat untuk menyembuhkan anak sakit. Berbeda dengan pengetahuan mengenai contoh motorik halus, seluruh peserta menjawab benar yang berarti peserta memahami contoh stimulus atau rangsangan yang dapat diberikan kepada anak dalam melatih motorik halusnya. Sementara itu, tidak terjadi peningkatan sebelum dan setelah diberikan edukasi mengenai contoh penyediaan lingkungan fisik bagi anak, stimulus untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak, dan melatih anak bayi mandiri. Hal ini karena peserta sudah memahami terkait pengetahuan tersebut.

Tabel 9. Sebaran Jawaban *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Lingkungan Baduta Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Anak

| No | Pertanyaan                                                                                                                                                            | <i>Pre-test</i> |       | <i>Post-test</i> |       |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------|------------------|-------|
|    |                                                                                                                                                                       | n               | %     | n                | %     |
| 1. | Salah satu cara anak belajar adalah melalui bermain. Bermain dapat memberikan banyak manfaat untuk anak usia dini, di antaranya adalah membuat anak sembuh dari sakit | 9               | 13,8  | 12               | 18,5  |
| 2. | Penyediaan lingkungan belajar untuk pengembangan anak dalam bentuk lingkungan fisik contohnya adalah menyediakan alat-alat permainan edukatif                         | 65              | 100,0 | 65               | 100,0 |
| 3. | Salah satu cara untuk melatih keterampilan motorik halus pada baduta adalah melatih memasukkan sedotan ke dalam botol                                                 | 65              | 100,0 | 64               | 98,5  |
| 4. | Keterampilan berpikir dan berbahasa pada anak baduta dapat diajarkan melalui berbagai cara, di antaranya adalah rajin membacakan buku/cerita                          | 65              | 100,0 | 65               | 100,0 |
| 5. | Melatih bayi tengkurap dan merangkak merupakan cara untuk melatih kemandirian pada bayi dan baduta                                                                    | 65              | 100,0 | 65               | 100,0 |

Gambar 3 menunjukkan penyampaian edukasi mengenai lingkungan baduta untuk mencapai tumbuh kembang anak secara optimal.



Gambar 3. Pemberian Edukasi Mengenai Lingkungan Fisik Untuk Baduta Di Kelurahan Loji

### 3.5 Cerdas Mengelola Keuangan

Manajemen keuangan adalah ilmu atau praktik dalam mengelola keuangan atau aset lainnya[15]. Manajemen keuangan keluarga adalah proses mengelola atau mengatur keuangan keluarga untuk memenuhi kebutuhan kehidupan keluarga sehari-hari[16]. Penerapan manajemen keuangan keluarga yang optimal dapat mendorong penggunaan pendapatan keluarga terlebih dahulu untuk memenuhi kebutuhan pokok yang lebih penting sehingga kesejahteraan keluarga dapat terwujud.

Pada pertemuan ini dihadiri oleh 60 orang peserta yang terdiri dari 17 orang dari Kelurahan Loji, 20 orang dari Kelurahan Balumbang Jaya, dan 23 orang dari Desa Benteng. Hasil pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,659 > 0,05$ , yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai manajemen keuangan. Namun, jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi yakni sebesar 56,33 kemudian meningkat setelah diberikan edukasi menjadi 57,33. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini cukup berhasil meskipun tidak meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan.

Tabel 10. Rata-rata nilai *pre* dan *post test* pengetahuan cerdas mengelola keuangan

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 56,33                           | 57,33                            | 0,659          |

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa perubahan pengetahuan peserta paling banyak mengenai tujuan keuangan keluarga yang terdiri dari tiga tujuan yakni tujuan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Peningkatan pengetahuan juga terjadi mengenai manfaat dari pembuatan rancangan anggaran keuangan keluarga, hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta menyatakan bahwa pembuatan rancangan keuangan keluarga dapat membantu dalam memantau keuangan keluarga. Sebanyak 8,3 persen peserta memahami bahwa pada dasarnya mengelola keuangan adalah melatih diri untuk membedakan antara keinginan dan kebutuhan, dan sisanya (91,7%) masih menjawab bahwa mengelola keuangan adalah melatih diri untuk membedakan antara pengeluaran dan pemasukan. Sementara itu, telah terjadi penurunan pengetahuan pada peserta dalam mengklasifikasikan pendapatan rutin dan pengeluaran rutin. Hal ini ditunjukkan dengan sebelum diberikan edukasi sebanyak 98,3 persen peserta menyatakan bahwa gaji, upah, dan keuntungan usaha merupakan pendapatan rutin dan setelah diberikan edukasi 88,3 persen yang menjawab benar. Selain itu, pengetahuan mengenai pengeluaran tidak rutin mengalami penurunan, sebelum diberikan edukasi sebanyak 85,0 persen peserta yang menjawab benar dan menurun setelah diberikan edukasi menjadi 78,3 persen. Menurut hasil penelitian sebelumnya tingkat pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan oleh karena kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dimiliki[17].

Tabel 11. Sebaran Jawaban *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Cerdas Mengelola Keuangan

| No | Pertanyaan                                                                                            | <i>Pre-test</i> |      | <i>Post-test</i> |       |
|----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|------|------------------|-------|
|    |                                                                                                       | n               | %    | n                | %     |
| 1. | Tujuan keuangan dapat dibedakan menjadi dua yaitu jangka panjang dan jangka pendek                    | 0               | 0    | 7                | 11,7  |
| 2. | Gaji, upah, dan keuntungan usaha merupakan pendapatan rutin                                           | 59              | 98,3 | 53               | 88,3  |
| 3. | Sembako merupakan contoh dari pengeluaran tidak rutin                                                 | 51              | 85,0 | 47               | 78,3  |
| 4. | Membantu melakukan pengawasan keuangan adalah manfaat dari membuat rancangan anggaran keluarga        | 59              | 98,3 | 60               | 100,0 |
| 5. | Pada dasarnya mengelola keuangan adalah melatih diri untuk dapat membedakan pemasukan dan pengeluaran | 0               | 0    | 5                | 8,3   |



Gambar 4. Pemberian Edukasi Mengenai Mengelola Keuangan Di Kelurahan Loji

### 3.6 Nilai Anak dan Investasi Anak untuk Meningkatkan Kualitas Anak

Nilai anak adalah bagaimana orang tua mempersepsikan atau menilai keberadaan anak. Nilai anak digolongkan menjadi empat sudut pandang yaitu nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai psikologis. Materi dihadiri oleh 63 orang peserta yang terdiri dari 20 orang peserta dari Kelurahan Loji, 22 orang peserta dari Kelurahan Balumbang Jaya, dan 21 orang dari Desa Benteng. Tabel 12 menunjukkan bahwa nilai  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai nilai anak dan investasi anak untuk meningkatkan kualitas anak sebelum dan setelah diberikan edukasi. Nilai rata-rata pengetahuan peserta sebelum diberikan edukasi adalah 62,22 dan mengalami peningkatan menjadi 70,19 setelah diberikan edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan dapat meningkatkan pengetahuan peserta secara nyata.

Tabel 12. Rata-rata nilai *pre* dan *post test* pengetahuan nilai dan anak investasi anak untuk meningkatkan kualitas anak

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 62,22                           | 70,19                            | 0,000          |

Berdasarkan sebaran jawaban menunjukkan bahwa pengetahuan peserta meningkat mengenai nilai anak yang terdiri dari empat pandangan yaitu nilai agama, nilai ekonomi, nilai sosial, dan nilai psikologis. Selain itu, peserta memahami contoh dari nilai anak berdasarkan nilai pandangan tersebut. Seluruh peserta memahami bahwa anak merupakan titipan Allah berdasarkan pandangan dari agama yang harus dirawat dengan baik. Kemudian, sebanyak 33,3 persen peserta memahami bahwa anak sebagai sumber rezeki bukan merupakan contoh nilai anak berdasarkan nilai psikologis namun merupakan contoh dari nilai ekonomi. Sementara itu, seluruh peserta menjawab bahwa contoh nilai anak sebagai penerus keturunan dan ahli waris bukan secara psikologis dan mengalami penurunan menjadi 69,8 persen. Peserta juga memahami bahwa pengorbanan psikis dan fisik merupakan bentuk pengorbanan orang tua untuk anak]

Tabel 13. Sebaran Jawaban *Pre* Dan *Post Test* Pengetahuan Pengetahuan Nilai Dan Anak Investasi Anak Untuk Meningkatkan Kualitas Anak

| No | Pertanyaan                                                                                                 | <i>Pre-test</i> |       | <i>Post-test</i> |       |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------|------------------|-------|
|    |                                                                                                            | n               | %     | n                | %     |
| 1. | Anak menjadi bernilai bagi orang tua dari berbagai sisi, nilai pendidikan merupakan bagian dari nilai anak | 1               | 1,6   | 13               | 20,6  |
| 2. | Anak adalah titipan Allah merupakan contoh nilai anak dari segi agama                                      | 63              | 100,0 | 63               | 100,0 |
| 3. | Anak menjadi sumber rezeki adalah contoh nilai anak dari segi psikologis                                   | 6               | 9,5   | 21               | 33,3  |

| No | Pertanyaan                                                                              | Pre-test |       | Post-test |       |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------|-----------|-------|
|    |                                                                                         | n        | %     | n         | %     |
| 4. | Anak sebagai penerus keturunan dan ahli waris adalah contoh nilai anak dari segi sosial | 63       | 100,0 | 61        | 96,8  |
| 5. | Pengorbanan fisik dan psikis merupakan bentuk pengorbanan orang tua untuk anak          | 63       | 100,0 | 63        | 100,0 |

Gambar 5 menunjukkan penyampaian edukasi mengenai nilai dan investasi anak untuk meningkatkan kualitas anak.



Gambar 5. Pemberian Edukasi Mengenai Nilai Dan Investasi Anak Di Kelurahan Balumbangjaya

### 3.7 Penguatan Fungsi Keluarga pada Periode 1000 HPK untuk Pencegahan Stunting

Materi mengenai fungsi keluarga pada Periode 1000 HPK untuk pencegahan *stunting* dihadiri oleh 52 peserta yang terdiri dari 13 peserta Kelurahan Loji, 19 peserta dari Kelurahan Balumbangjaya, dan 20 peserta dari Desa Benteng. Hasil menunjukkan bahwa  $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ , yang berarti bahwa terdapat perbedaan signifikan pengetahuan peserta mengenai penguatan fungsi keluarga sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hasil Tabel 14 menunjukkan bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi adalah 60 dan mengalami peningkatan menjadi 79,23.

Tabel 14. Rata-rata nilai *pre* dan *post test* pengetahuan fungsi keluarga pada periode 1000 HPK untuk pencegahan stunting

| Rata-rata nilai <i>pre-test</i> | Rata-rata nilai <i>post-test</i> | <i>P-Value</i> |
|---------------------------------|----------------------------------|----------------|
| 60,00                           | 79,23                            | 0,000          |

Tabel 15 menyajikan sebaran jawaban peserta sebelum dan setelah diberikan edukasi. Hasil menunjukkan bahwa seluruh peserta memahami bahwa fungsi keluarga penting karena keluarga kerap kali menghadapi perubahan lingkungan. Selain itu, peserta juga sudah memahami mengenai dampak tidak optimalnya fungsi keluarga terhadap kualitas pengasuhan dan akan memengaruhi terhadap kehidupan anak saat dewasa. Peningkatan pengetahuan tertinggi (76,9%) terjadi mengenai 8 fungsi keluarga yang harus dijalankan oleh keluarga yakni fungsi agama, cinta kasih, perlindungan, ekonomi, sosial budaya, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan lingkungan. Sebanyak 19,2 persen peserta memahami contoh dari fungsi keluarga.

Tabel 15. Sebaran jawaban *pre* dan *post test* pengetahuan fungsi keluarga pada Periode 1000 HPK untuk pencegahan *stunting*

| No | Pertanyaan                                                                                         | Pre-test |       | Post-test |       |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------|-------|-----------|-------|
|    |                                                                                                    | n        | %     | n         | %     |
| 1. | Fungsi keluarga penting karena keluarga menghadapi perubahan lingkungan                            | 52       | 100,0 | 52        | 100,0 |
| 2. | Terdapat 5 fungsi keluarga yang harus dijalankan keluarga                                          | 0        | 0     | 40        | 76,9  |
| 3. | Dampak jika fungsi keluarga tidak optimal di periode 1000 hpk adalah rendahnya kualitas pengasuhan | 52       | 100,0 | 52        | 100,0 |
| 4. | Pengasuhan gagal pada 1000 hpk memengaruhi kehidupan anak setelah dewasa                           | 52       | 100,0 | 52        | 100,0 |
| 5. | Contoh fungsi perlindungan adalah suami istri berdiskusi dalam penggunaan jenis alat kontrasepsi   | 0        | 0     | 10        | 19,2  |

Gambar 6 menunjukkan penyampaian edukasi mengenai fungsi keluarga pada periode 1000 HPK untuk pencegahan *stunting*.

Gambar 6. Pemberian edukasi mengenai fungsi keluarga pada periode 1000 HPK untuk pencegahan *stunting* di Desa Benteng

### 3.8 Pengolahan Pangan Bergizi untuk Kader Terlatih Balita

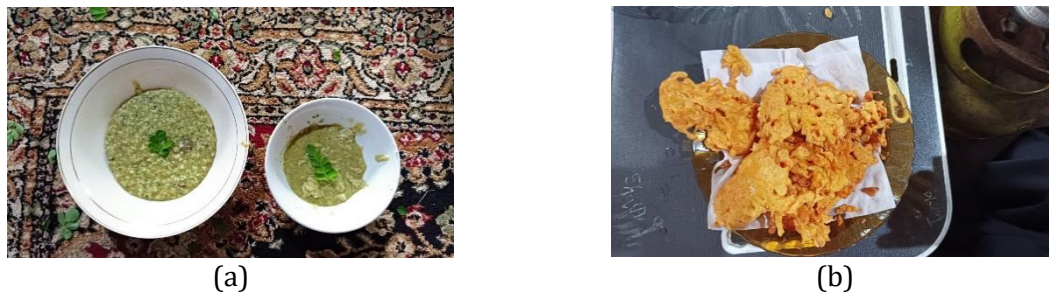
Pada pertemuan terakhir dilakukan praktik pengolahan pangan bergizi untuk anak balita. Kegiatan ini melibatkan kader yang sudah dilatih terlebih dahulu dalam memberikan edukasi kepada ibu-ibu. Selain kader, pelaksanaan kegiatan ini juga dilakukan dengan melibatkan mahasiswa asal Prancis yang sedang melakukan *student exchange* di IPB University. Makanan yang diolah adalah bakwan ala Prancis yang berbahan wortel. Selanjutnya, praktik pengolahan pangan dilanjutkan oleh kader terlatih. Makanan yang dipraktikan adalah ayam lemon daun kelor, semur telur puyuh, dan bubur ati ayam.

Gambar 7 menunjukkan proses pengolahan pangan bergizi yang didemokan langsung oleh kader terlatih dan mahasiswa *student exchange*.



Gambar 7. Praktik Pengolahan Pangan Bergizi Untuk Balita

Gambar 8 menyajikan hasil olahan pangan berupa bubur tim ayam dengan daun kelor dan bakwan ala Prancis.



Gambar 8. (a) Hasil olahan pangan bubur tim daun kelor (b) bakwan ala Prancis

#### 4. KESIMPULAN

Kegiatan sekolah keluarga berkualitas yang dilaksanakan di Kelurahan Loji, Kelurahan Balumbangjaya, dan Desa Benteng berhasil meningkatkan pengetahuan ibu, hal ini bisa dilihat dari kenaikan rata-rata pre test dan post test sebesar 5,46 poin. Peningkatan pengetahuan pada peserta diharapkan dapat mencegah terjadinya *stunting*. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ini berhasil dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata sebelum diberikan edukasi dan setelah diberikan edukasi. Melihat keberhasilan kegiatan sekolah keluarga berkualitas di tiga lokasi, maka kegiatan ini dapat dilanjutkan di lokasi berbeda. Harapannya melalui kegiatan ini, angka *stunting* dapat menurun.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang mendukung dan membantu berjalannya kegiatan sekolah keluarga berkualitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kemenkes RI, "Menkes: Ada Tiga Kelompok Permasalahan Gizi di Indonesia," <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20121121/286362/menkes-ada-tiga-kelompok-permasalahan-gizi-di-indonesia/>, Dec. 03, 2012.
- [2] Kemenkes RI, "Buku Saku Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021," 2021.
- [3] Kemenkes RI, *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek*. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2020.
- [4] UNICEF, *The State of the world's children*. Oxford University Press, 1998.
- [5] T. Herawati, R. Nurdiana, and R. Rizkillah, "Studi Karakteristik Keluarga, Pola Asuh, dan Ketahanan Keluarga terhadap Kejadian Stunting," *LPPM IPB*, 2018.
- [6] L. C. Froyen, L. E. Skibbe, R. P. Bowles, A. J. Blow, and H. K. Gerde, "Marital Satisfaction, Family Emotional Expressiveness, Home Learning Environments, and Children's Emergent Literacy," *Journal of Marriage and Family*, vol. 75, no. 1, pp. 42–55, 2013.
- [7] D. Hastuti, D. Y. I. Fiernanti, and S. Guhardja, "Kualitas Lingkungan Pengasuhan dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Balita di Daerah Rawan Pangan," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol. 4, no. 1, pp. 57–65, 2011.
- [8] D. P. Wibowo, S. Irmawati, D. Tristiyanti, Normila, and A. Sutriyawan, "Hubungan Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan terhadap Kejadian Stunting," *Jurnal Ilmu Kesehatan*, vol. 6, no. 2, pp. 116–121, 2023.

- [9] J. O. Jemide, H. N. Ene-Obong, E. E. Edet, and E. E. Udoh, "Association of maternal nutrition knowledge and child feeding practices with nutritional status of children in Calabar South Local Government Area, Cross River State, Nigeria," *International Journal of Home Science*, vol. 2, no. 1, pp. 293–298, 2016.
- [10] N. W. E. P. Dewi and N. K. S. Ariani, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Menurunkan Resiko Stunting Pada Balita di Kabupaten Gianyar," *Jurnal Menara Medika*, vol. 3, no. 2, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index>
- [11] A. U. Zogara and M. G. Pantaleon, "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, vol. 9, no. 02, pp. 85–92, May 2020, doi: 10.33221/jikm.v9i02.505.
- [12] Hasnawati, S. Latief, and J. AL Purnama, "Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan," 2021.
- [13] Y. P. Ningtyas, A. Udiyono, and N. Kusariana, "Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, no. 1, 2020.
- [14] E. Sunarti, "Studi Ketahanan Keluarga dan Ukurannya: Telaah Kasus Pengaruh Terhadap Kualitas Kehamilan," Institut Pertanian Bogor, 2001.
- [15] E. B. Goldsmith, *Manajemen Sumberdaya untuk Individu dan Keluarga*, 4 th ed. Prentice Hall, One Lake Street, Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education, 2010.
- [16] F. A. Hakim, E. Sunarti, and T. Herawati, "Manajemen Keuangan dan Kepuasan Keuangan Istri pada Keluarga Dengan Suami Istri Bekerja," *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, vol. 7, no. 3, pp. 174–182, 2014.
- [17] S. M. Corneles and F. N. Losu, "Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Kehamilan Risiko Tinggi," *Jurnal Ilmiah Bidan*, vol. 3, no. 2, pp. 51–55, 2015.